

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam lirik lagu Kalafina yaitu tentang kehidupan, takdir, dan perasaan manusia. Untuk menyampaikannya dalam lirik lagu, Kajiura cenderung menggunakan kata-kata yang ada pada alam seperti *cahaya, lautan, bunga, api*, dan lain sebagainya. Namun, untuk penafsiran yang peneliti lakukan, makna metafora dalam lirik lagu Kalafina cukup mendalam, dan lebih memberikan makna kesedihan dan kegundahan, sedikit sekali untuk perasaan suka cita.

Dapat disimpulkan juga bahwa peneliti mendapat 17 data dari lima lagu yang telah dipilih di dalam album *THE BEST "Blue"*. Dari keempat jenis citraan metafora Ullmann, hanya ada tiga jenis citraan metafora di dalam lirik lagu Kalafina, yaitu metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra sinestesia.

Metafora yang tergolong bercitra antropomorfik merupakan metafora yang mengacu pada alam, biasanya dapat diidentifikasi dengan kata-kata seperti, air, lautan, cahaya, dan lain sebagainya. Kata tersebut dibandingkan dengan cara pengalihan dari anggota badan manusia, indera dan perasaan manusia. Dalam data peneliti menemukan metafora bercitra antropomorfik adalah 'Lautan air mata yang terlahir'. Untuk metafora tergolong bercitra abstrak ke konkret mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Dalam data peneliti menemukan metafora bercitra abstrak ke konkret adalah 'Mimpi yang

telah runtuh di dalam bayangan’. Sedangkan metafora bercitra sinestesia merupakan metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Dalam data peneliti menemukan metafora bercitra sinestesia adalah ‘Tatapan mata yang dingin’.

4.2. Saran

Penelitian ini peneliti mengkaji tentang analisis metafora dalam lirik lagu Kalafina. Peneliti mengkaji jenis metafora berdasarkan citraan menurut Ullmann, dan mengkaji makna metafora ditinjau dari makna leksikalnya, dilihat dari frasa maupun kalimatnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Mengenai penelitian tentang metafora, diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi tidak hanya terbatas pada makna dan citraannya saja, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan teori metafora dan klasifikasi metafora lainnya. Adapun bentuk gaya bahasa lain seperti *metonimi*, *simile*, *personifikasi* dalam bahasa Jepang, gaya bahasa tersebut dapat dijadikan sebagai objek penelitian selanjutnya, baik dengan kajian semantik, sintaksis, pragmatik, maupun semiotik.

